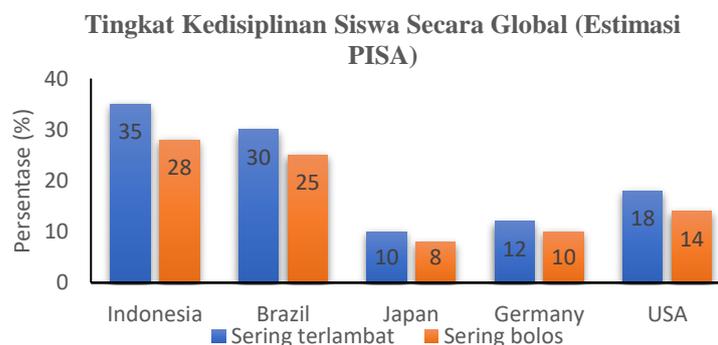


# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi mempengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah pendidikan (Novykova, 2024:94). Ciri khas dari globalisasi adalah semakin meningkatnya keterkaitan antar negara di bidang ekonomi, teknologi, budaya, dan informasi. Di bidang pendidikan, globalisasi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi setiap institusi pendidikan di dunia, termasuk Indonesia. Tuntutan yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan di era globalisasi adalah sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam persaingan global (Leuhery, 2023:22). Masyarakat saat ini menginginkan agar lembaga pendidikan tidak hanya memprioritaskan pencapaian akademis, melainkan juga kemampuan vital dalam era ke-21 seperti kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan mampu berkolaborasi. Dunia globalisasi ini menuntut pendidikan yang fleksibel dan adaptif, guru menjadi inti dalam proses pembekalan siswa dalam menghadapi persaingan global tanpa harus kehilangan identitas keislamannya (Anisa Al Iffah, 2023:76). Menurut data *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh OECD, terdapat tren penurunan iklim disiplin di ruang kelas di berbagai negara. Grafik 1.1 ini menampilkan data proporsi siswa yang sering datang terlambat atau bolos di sekolah.



**Gambar 1. 1 Grafik data proporsi siswa negara ASEAN**

Sumber: Estimasi berdasarkan laporan PISA, OECD, 2018

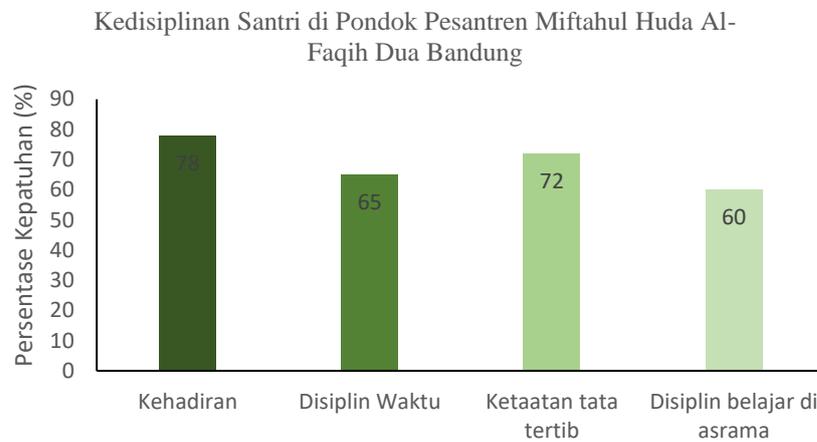
Grafik diatas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat siswa yang sering terlambat (35%) dan sering bolos (28%) yang relatif tinggi dibandingkan negara-negara lain, seperti Jepang (10% terlambat, 8% bolos) dan Jerman (12% terlambat, 10% bolos). Hal ini mengindikasikan bahwa disiplin belajar siswa di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa. Oleh karena itu, sikap disiplin menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu dalam bermasyarakat. Namun tingkat kedisiplinan siswa di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berikut grafik yang memperlihatkan peningkatan jumlah siswa yang terlibat dalam pelanggaran tata tertib siswa:



**Gambar 1. 2 Grafik data proporsi siswa di Indonesia**  
 Sumber: Estimasi dari data BPS & Kemendikbud, 2018-2022

Grafik diatas mengidentifikasikan bahwa angka ketidakhadiran siswa meningkat dari 15% di tahun 2018 menjadi puncaknya 25% di tahun 2021, meskipun sedikit menurun di tahun 2022. Sementara itu, pelanggaran tata tertib juga mengalami kenaikan dari 10% ke 17% pada periode yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah kedisiplinan di Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius. Adapun salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pembinaan karakter dan kepemimpinan yang tegas di dunia pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kuat dalam hal kepemimpinan yang memberi teladan dan pembiasaan disiplin, khususnya di lembaga berbasis nilai seperti pesantren. Berikut grafik yang menunjukkan pelanggaran tata tertib santri

di pondok pesantren al-faqih dua, khususnya dalam hal kehadiran, disiplin waktu, ketaatan tata tertib, dan disiplin belajar di asrama.



**Gambar 1.3 Grafik Data Proporsi Santri F2**

Sumber: Estimasi observasi lapangan di F2

Dari gambar 1.3 diatas menunjukkan bahwa aspek kehadiran santri menunjukkan tingkat kepatuhan tertinggi sebesar 78%, diikuti oleh ketaatan terhadap tata tertib (72%). Namun demikian, aspek disiplin waktu (65%) dan disiplin belajar di asrama (60%) masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian santri memiliki kesadaran akan aturan umum, masih terdapat kelemahan dalam hal manajemen waktu dan konsisten belajar mandiri. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari kyai sebagai pemimpin pesantren untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara lebih intensif, baik melalui teladan maupun sistem pembinaan yang berkelanjutan.

Segala kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah guna mendukung peningkatan dan pengembangan pendidikan harus diimplementasikan oleh para pemimpin lembaga pendidikan, khususnya kyai pondok pesantren dalam konteks ini. Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan menggerakkan atau memotivasi sejumlah orang agar secara serentak melakukan kegiatan yang sama dan terarah pada pencapaian tujuannya. Kepemimpinan juga merupakan proses menggerakkan grup atau kelompok dalam arah yang sama tanpa paksaan (Syahril, 2019:210). Faktor kepemimpinan meliputi

aspek kualitas manajer dan team *leader* dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada bawahannya. Kepemimpinan dalam organisasi memiliki peran yang sangat besar dalam membangun hubungan antar individu dan pembentuk nilai organisasi yang dijadikan sebagai pondasi dasar bagi pencapaian tujuan organisasi (Baharun, 2018:25).

Sikap disiplin yang mencakup ketaatan serta kepatuhan terhadap norma-norma, peraturan, dan tata tertib, baik yang tertulis maupun tidak tertulis ini diperlukan untuk menjalani dan melanjutkan kehidupan sosial di masyarakat maupun di tempat kerja. Sikap ini dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosial dan mencegah individu dari perilaku yang menyimpang. Dengan disiplin, seseorang akan terbiasa mematuhi aturan dan norma, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, baik di masyarakat maupun di tempat kerja.

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai pengendalian dan pengarahan diri (Sobri, 2020:17). Seseorang yang mampu mengendalikan perikunya sendiri dengan berlandaskan norma serta peraturan yang berlaku, memiliki kesadaran internal, serta didukung oleh dorongan eksternal untuk mematuhi dan mentaati aturan. Hal tersebut dapat mengarahkan dirinya agar tetap berada dalam koridor peraturan yang ditetapkan tanpa melakukan penyimpangan. Jika kesadaran untuk terus menerus mematuhi norma dan peraturan dilakukan secara konsisten, hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri yang akhirnya akan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Dengan demikian, sikap disiplin pada seseorang dapat mempercepat pencapaian tujuan ataupun cita-cita karena sikap disiplin dapat menciptakan kehidupan yang lebih teratur dan tertata sehingga dapat mendukung proses menuju keberhasilan.

Idealnya bahwa: “Terbentuknya kedisiplinan pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Sobri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, 2018:20). Adapun salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang adalah teladan dari pemimpin yang tercermin melalui gaya kepemimpinannya. Seorang pemimpin dengan kepribadian yang baik dan konsisten memberikan contoh dalam hal mematuhi peraturan akan

menjadi panutan bagi para pengikutnya. Hal ini dapat mendorong mereka untuk turut menegakkan kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan salah satu fungsi manajemen sumber daya manusia yang terpenting karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya (Wati, 2020:20).

Teladan bagi seorang pemimpin dapat menjadi faktor pendorong yang berperan dalam membentuk kedisiplinan seseorang. Oleh karena itu, pemimpin perlu memiliki kemampuan kepemimpinan yang mencakup kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi pengikutnya agar mereka melakukan tindakan serta perilaku yang mendukung pencapaian tujuan. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi elemen penting dalam membangun kedisiplinan individu dalam sebuah organisasi.

Kepemimpinan setiap individu berbeda-beda karena setiap orang memimpin dengan caranya sendiri yang dipengaruhi oleh sifat, kepribadian, karakter, pengetahuan, dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilakunya saat memimpin yang mengakibatkan setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang unik. Gaya kepemimpinan ini merupakan pola atau karakteristik khas dalam cara seorang pemimpin mengambil keputusan dan mempengaruhi pengikutnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan arahnya demi mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, gaya kepemimpinan merupakan sarana pencapaian tujuan yang mempunyai peran sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zaharuddin, 2021:49). Selain itu, terdapat beragam gaya kepemimpinan yang ada dalam teori, yaitu gaya kepemimpinan yang umum dan diakui keberadaannya yaitu gaya tipe otokratik, gaya tipe paternalistic, gaya tipe kharismatik, gaya tipe *laissez-faire*, dan gaya tipe demokratis (Fatmawati, 2015:112-114). Kelima gaya kepemimpinan ini didasarkan pada karakteristik dan perilaku pemimpin dalam membuat keputusan serta mempengaruhi pengikutnya sehingga masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, terdapat 6 gaya kepemimpinan yaitu: gaya kepemimpinan otokratis, gaya paternalistis, gaya kharismatis, gaya militeristis, gaya *laissez faire*, dan gaya demokratis (Akbar, 2017:41-62).

Seorang pimpinan pondok pesantren tidak terlepas dari gaya kepemimpinannya dalam memimpin pondok pesantrennya. Gaya kepemimpinan di pesantren mempunyai ciri paternalistik dan *free rein leadership* karena kepemimpinan paternalistik merupakan kepemimpinan yang mengkombinasikan sifat demokratis dan otoriter, sehingga terdapat tiga dimensi kepemimpinan paternalistik yang meliputi tipe paternalistik otoriter, paternalistik baik hati, dan paternalistik bermoral (Azmi, 2022:74-75).

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan paternalistik dapat menjadi tempat berlindung, tempat bergantung, dan sumber konsultasi bagi para santrinya. Gaya kepemimpinan paternalistik yang diterapkan oleh pimpinan pondok pesantren menekankan pengaruhnya dalam mengontrol perilaku santri agar mematuhi peraturan serta menumbuhkan rasa hormat yang mendalam kepada pimpinan pondok pesantren. Dengan kualitas pribadi yang baik, pimpinan pondok pesantren dapat menjadi teladan dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan kebijakan pondok pesantren. Selain itu, kewenangan mutlak yang dimiliki pimpinan pondok pesantren dalam mengambil keputusan melalui pernyataan final yang tidak dapat dibantah menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan santri yang dimana para santri akan terbiasa mematuhi peraturan yang ada, sehingga mampu menjalani kehidupan yang tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang diterapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azam Syukur Rahmatullah dan Halim Purnomo, ditemukan perilaku-perilaku yang menunjukkan ketidakdisiplinan atau kenakalan santri di pondok pesantren yang kemudian dikelompokkan dalam tiga tingkatan (Purnomo, 2020:233-239).

Pondok pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung merupakan pondok pesantren khusus mahasiswa yang mengarah di bidang kitab kuning dibawah pimpinan Ustadz Syihabuddin, S.Pd.I. Gaya kepemimpinan yang diterapkan di Al-Faqih Dua ini cenderung pada gaya kepemimpinan paternalistik otoriter. Ustadz Syihabuddin berkedudukan sebagai pemimpin tertinggi dan kepemimpinannya mempunyai hak mutlak untuk menentukan dan mengambil keputusan, adapun pengurus di pondok alfaqih dua ini berhak memberikan pendapatnya berupa solusi ataupun pertanyaan dengan hasil keputusan akhir tetap

ada pada pimpinan pondok. Kemudian semua pengurus pondok pesantren alfaqih dua Bandung wajib melaporkan kondisi pondok kepada pimpinan pondok pesantren dan melakukan musyawarah terlebih dahulu jika ingin melakukan sesuatu sehingga pimpinan pondok pesantren dapat memberikan izin atau tidak tentang hal tersebut.

Hubungan pimpinan pondok dengan santri dapat digambarkan seperti hubungan orang tua dengan anak, dimana pimpinan pondok menganggap semua santri sebagai anaknya dan pimpinan pondok berperan dalam menentukan dan menjelaskan kepada para santri apa yang benar dan apa yang salah sekaligus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para santrinya. Selain menjadi pimpinan tertinggi, beliau juga mengajar serta mendidik santrinya dan setiap hari beliau mengajar santri setiap magrib dan subuh.

Berdasarkan studi awal, ditemukan “kedisiplinan santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran.” Adapun masalah ketidakdisiplinan santri pondok pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung diantaranya, terlambat ketika ngaji, tidak ada kesungguhan dalam mengaji ataupun berkhidmah, pulang kerumah tanpa izin, berpacaran, dan lainnya. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri tersebut akan diberikan sanksi oleh pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung dengan sanksi yang berbeda-beda, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian diatas, apabila gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren diimplementasikan dan diterapkan langsung oleh pimpinan pondok kepada santri, hal tersebut dapat mendorong santri untuk lebih disiplin. Namun, ketika gaya kepemimpinan tersebut tidak diterapkan secara langsung oleh pimpinan pondok, tingkat kedisiplinan santri cenderung menurun. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri.”**

Pentingnya penelitian ini, tingkat kedisiplinan santri akan lebih disiplin jika pimpinan pondok menggunakan tipe gaya kepemimpinan paternalistik otoriter yang telah diuraikan diatas. Oleh karena itu, diperlukan faktor pendorong bagi para santri untuk dapat membentuk kedisiplinan seseorang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, apabila gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren diimplementasikan dan diterapkan langsung oleh pimpinan pondok kepada santri, hal tersebut dapat mendorong santri untuk lebih disiplin. Untuk hal itu, perlu dicari faktor-faktor. Maka rumusan masalah ini dibentuk dalam beberapa pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kyai pondok pesantren Alfaqih Dua Bandung?
2. Bagaimana bentuk kedisiplinan santri pondok pesantren Al-Faqih Dua Bandung?
3. Bagaimana pengaruh dari gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut merupakan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kyai pondok pesantren Al-Faqih Dua Bandung.
2. Untuk mengetahui bentuk kedisiplinan santri pondok pesantren Al-Faqih Dua Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian yang telah peneliti susun dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**, peneliti berharap dari berhasilnya penelitian ini yaitu dapat meningkatkan sikap kedisiplinan pada santri atas peraturan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Faqih Dua Bandung.

## **2. Manfaat Praktis**

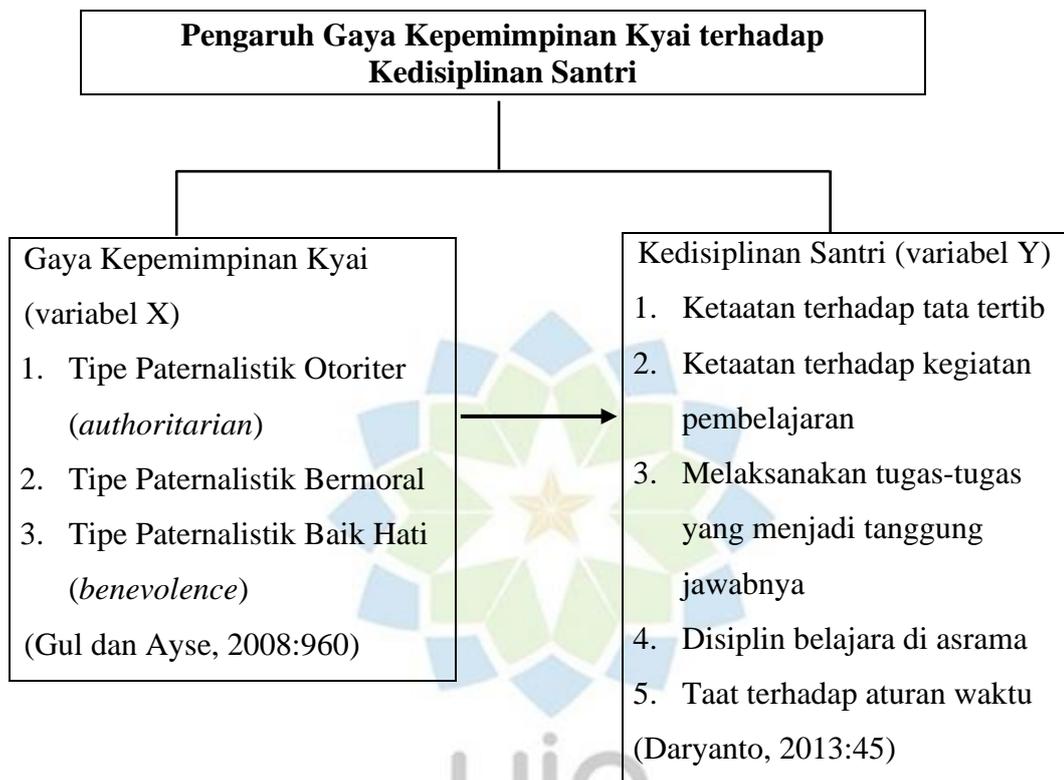
- a. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan sikap kedisiplinan santri agar menjadi wadah bagi santri dalam membentuk pribadi yang lebih baik.
- b. Bagi pengajar, dapat menjadi bahan evaluasi mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren dalam kegiatan mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Faqih Dua Bandung dalam menanamkan sikap kedisiplinan santri.
- c. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan dari awal sampai akhir penelitian dan dapat mengamalkan ilmu yang telah didapat selama kuliah serta sebagai bahan rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

## **E. Kerangka Berpikir**

Gaya kepemimpinan kyai di pondok pesantren diyakini memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan santri. Dalam pesantren, kyai berperan sebagai pemimpin mutlak yang setiap perkataan dan keputusannya wajib dipatuhi oleh seluruh warga pesantren. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dan efektif, sesuai dengan karakteristik pesantren, kyai dapat mendorong santri untuk menaati peraturan, tata tertib, dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Gaya kepemimpinan paternalistik yang diterapkan kyai, yang mencakup peran sebagai pelindung, pemberi arahan, dan teladan, mampu memengaruhi kedisiplinan santri. Melalui kebijakan dan keputusan yang mencerminkan kepemimpinan paternalistik, kyai tidak hanya menjadi contoh dalam menjalankan kedisiplinan tetapi juga memengaruhi tindakan dan pemikiran para santri.

Tumbuhnya kedisiplinan santri tidak lepas dari adanya gaya kepemimpinan yang diperankan oleh kyai. Melalui gaya kepemimpinannya, kyai memiliki kemampuan yang efektif dalam memotivasi dan mengarahkan santri serta menunjukkan kebijaksanaan dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan kyai untuk mendorong santri secara sukarela menjalankan tugas, terutama dalam mematuhi tata tertib pesantren yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya kedisiplinan santri. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren dan tingkat kedisiplinan santri.

Semakin tepat dan efektif gaya kepemimpinan yang diterapkan, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan santri. Berikut ini kerangka berpikir pengaruh gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren terhadap kedisiplinan santri dapat digambarkan pada gambar 1.4 sebagai berikut:



**Gambar 1. 4 Kerangka Berpikir**  
Sumber: Dikembangkan oleh Penulis

#### F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren terhadap kedisiplinan santri

Ha : Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren terhadap kedisiplinan santri

#### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru. Sebelumnya ada yang meneliti terkait objek penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sofwan, 2016 yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Kedisiplinan dan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.” Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kyai dengan kedisiplinan santri dengan korelasi  $r_{xy1} = 0,682$  dimana  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Kemudian terdapat  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar 46,51% atau gaya kepemimpinan kyai memiliki pengaruh sebesar 46,51% terhadap kedisiplinan santri, dan persamaan regresi  $\hat{Y} = 32,221 + 0,516 X$ , dalam hal ini berarti jika skor gaya kepemimpinan kyai bertambah maka skor kedisiplinan santri akan meningkat begitupun sebaliknya jika skor gaya kepemimpinan kyai berkurang maka skor kedisiplinan santri akan menurun sebanyak 0,516.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Iffatul Hamidiyah, 2020 yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kiai dan Penerapan Hukum (Ta’zir) Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berpengaruh signifikan terhadap disiplin santri dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 65,874 + 0,350 X$  maka jika nilai kepemimpinan kiai naik 0,350 maka kedisiplinan santri akan mengalami kenaikan juga sebesar 0,350. Kemudian berdasarkan tabel *coefficient* diketahui nilai *P-value*: 0,000 dan  $\alpha$ : 0,05 ( $\text{sig} > \alpha$ ), maka  $H_o$  ditolak dan kepemimpinan kiai berpengaruh sebesar 21,0% terhadap disiplin santri. Adapun pengaruh penerapan hukuman (ta’zir) terhadap kedisiplinan santri sebesar 17,0%. Dan pengaruh kepemimpinan kiai dan penerapan hukuman (ta’zir) terhadap kedisiplinan santri sebesar 33,7% dengan nilai  $t_{hitung} = 17,549$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 3,13$ .
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Endah Pamuji dan Lantip Diat Prasajo yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di Kabupaten Bantul.” Berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa dengan analisis

regresi kurang dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,631 serta ada pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebesar 39,8% terhadap kedisiplinan siswa.

Adapun pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa dengan angka signifikansi kurang dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,455 serta ada pengaruh motivasi kerja guru sebesar 20,2% terhadap kedisiplinan siswa. Kemudian hasil dari budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa yaitu berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,616 dan 38% pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahid Miftah yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Pondok Pesantren dan Perilaku Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Wedung”. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan karismatik terhadap kedisiplinan santri dengan hasil  $t_{hitung} = 3,478$  dan nilai signifikan sebesar 0,001, sehingga semakin baik kepemimpinan karismatik yang ditampilkan pengasuh pondok pesantren maka semakin meningkat kedisiplinan santri. Adapun perilaku orang tua berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kedisiplinan santri dengan  $t_{hitung} = 8,732$  dan nilai signifikan sebesar 0,000. Kemudian kontribusi pengaruh kepemimpinan karismatik dan perilaku orang tua terhadap kedisiplinan santri sebesar 68.5% dengan nilai  $F_{hitung} = 69,573$ .
5. Penelitian yang dilakukan oleh Deden Mukhlis yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Ponpes Al-Amiin Parungpanjang-Bogor)”. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara gaya kepemimpinan kyai dengan kemandirian santri dengan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,81 dan signifikansi korelasi positif dengan  $t_{hitung} = 8,5 > t_{tabel} = 1,70$  serta ada pengaruh gaya kepemimpinan kyai terhadap santri sebesar 65,61%. Adapun persamaan regresi dengan hasil  $\hat{Y} = 4,15 + 0,89$  dengan makna setiap perubahan variabel X maka akan terjadi pula perubahan pada variabel Y sebesar 0,89 pada konstanta 4,15.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Hardian, Kusdi Rahardjo, dan Moch. Soe'oed Hakam yang berjudul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Tetap Service Center Panasonic Surabaya)". Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa variabel gaya kepemimpinan demokratis mempunyai nilai t hitung dan koefisien beta yang paling besar. Sehingga variabel gaya kepemimpinan demokratis mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya maka variabel gaya kepemimpinan demokratis mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kinerja karyawan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Rosiana Natalia Djunaedi & Lenny Gunawan yang berjudul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan". Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Gaya kepemimpinan demokratis (X) berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan (Y) yang ada didalam bisnis mahasiswa IBM Universitas Ciputra dengan nilai signifikan uji t sebesar 0,000 dan nilai R<sup>2</sup> mendekati 0 yaitu sebesar 0,168.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Maudy Rosalina & Lela Nurlela Wati yang berjudul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan". Berdasarkan hasil penelitiannya baik melalui analisis deskriptif maupun analisis verifikatif, PT. XYZ Divisi EPC dalam gaya kepemimpinan belum sesuai dengan apa yang diharapkan karyawan. Ada beberapa hal ketidaksesuaian yang masih dilakukan pemimpin terkait dengan masalah pemimpin yaitu belum optimal dalam memotivasi karyawan, dan komunikasi yang kurang baik antara pemimpin dengan karyawan. Secara empiris, gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja, sehingga ketika gaya kepemimpinan meningkat maka disiplin kerja pun akan meningkat. Disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Gaya kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan secara langsung namun berpengaruh signifikan secara tidak langsung melalui disiplin kerja, sehingga

ketika gaya kepemimpinan meningkat maka disiplin kerja karyawan pun akan meningkat dan akan meningkatkan kinerja karyawan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Salma Shafura Muthi & Dr Amalia Djuwita yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja di Lingkungan Telkom Regional III Jawa Barat”. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap disiplin kerja. Selain itu, gaya kepemimpinan di Telkom Regional III dari hasil penelitian dengan teknik analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa di Telkom regional III Jawa Barat menggunakan campuran dari ketiga gaya kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan otoraktif, demokratis dan juga kebebasan (*Laissez-Faire*) namun gaya kepemimpinan yang lebih menonjol di gaya kepemimpinan otoraktis dengan hasil 84,96%.
10. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru secara parsial. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel gaya kepemimpinan adalah 1,825, yang lebih besar dari t tabel 1,676, dengan nilai signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan di sekolah ini memiliki kontribusi positif terhadap kinerja guru sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja para pendidik.